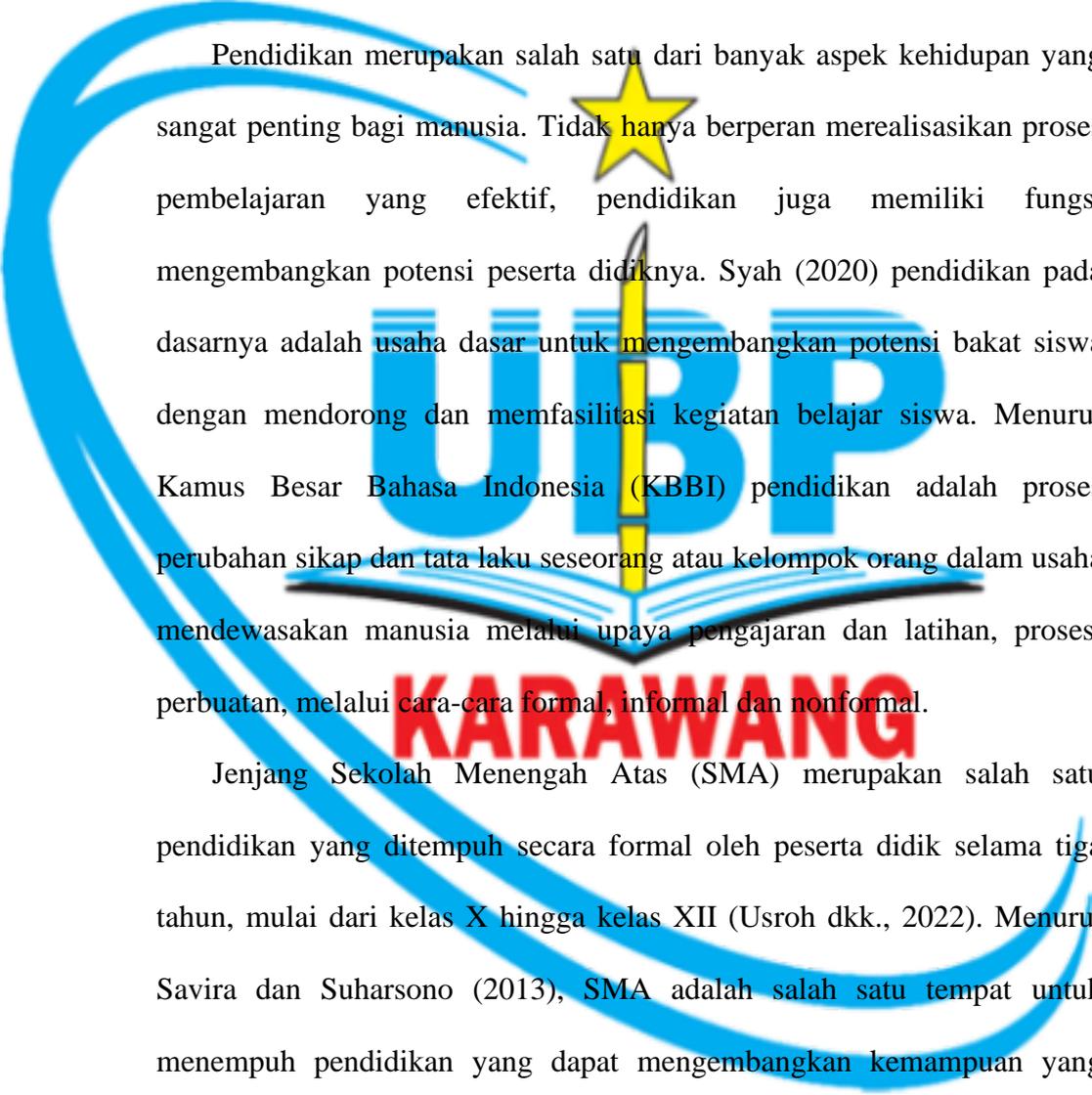


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Pendidikan merupakan salah satu dari banyak aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Tidak hanya berperan merealisasikan proses pembelajaran yang efektif, pendidikan juga memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didiknya. Syah (2020) pendidikan pada dasarnya adalah usaha dasar untuk mengembangkan potensi bakat siswa dengan mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, melalui cara-cara formal, informal dan nonformal.

Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu pendidikan yang ditempuh secara formal oleh peserta didik selama tiga tahun, mulai dari kelas X hingga kelas XII (Usroh dkk., 2022). Menurut Savira dan Suharsono (2013), SMA adalah salah satu tempat untuk menempuh pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Santrock (2014) menjelaskan bahwa siswa SMA berada pada masa remaja yaitu berusia 15-18 tahun, yang dirasa sudah mampu dalam

mengelola diri serta mengambil keputusan sendiri atas apa yang diinginkan dalam hidupnya. Pengelolaan diri tersebut diharapkan terjadi dalam proses belajarnya dimana siswa sebaiknya bisa mengatur jadwal belajarnya sendiri, menentukan kegiatan yang dapat menunjang prestasi pada akademiknya dan menentukan strategi apa yang digunakan dalam belajarnya untuk menunjang kehidupan pendidikannya (Priskila & Savira, 2019). Namun, dalam kenyataannya masih ada saja siswa SMA yang belum mampu mengelola diri dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru (BK) Bimbingan Konseling serta salah satu guru mata pelajaran menyatakan sering kali siswa hanya mengeluh jika nilai mereka rendah, tetapi tidak ada keinginan untuk memperbaiki pengelolaan diri dalam proses belajarnya, khususnya pada siswa kelas X. Hal yang sering kali didapatkan yaitu siswa tidak mengulang materi yang telah diajarkan, membaca kembali buku-buku pelajaran, serta mengerjakan latihan soal, oleh karena itu jika di kelas diadakan ulangan secara tiba-tiba maka banyak siswa yang tidak maksimal dalam mengerjakan soal ulangan tersebut. Siswa pula mengatakan kurang memiliki rasa semangat dalam belajar, hal tersebut membuat siswa seringkali tidak aktif dalam pembelajaran di kelas maupun dalam penyelesaian tugas/ujian hanya memberikan hasil apa adanya. Sehingga, membuat rata-rata nilai siswa kelas X pada semester ganjil dapat dikatakan cukup rendah.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner studi pendahuluan kepada 59 siswa kelas X di SMAN 4 Karawang yang dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022, memberikan hasil bahwa 43 siswa kurang memiliki kemampuan pengelolaan diri dalam belajarnya. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam membuat ringkasan terkait materi pembelajaran, menyiapkan strategi dalam menyelesaikan tugas, mengulang kembali materi pembelajaran, mencari tahu jawaban yang benar apabila salah dalam mengerjakan soal tugas/ujian, mengurangi waktu bermain jika mendapatkan nilai tugas/ujian yang rendah, terus berusaha dalam menyelesaikan tugas yang sulit, serta meminta bantuan kepada orang lain seperti teman, guru ataupun orang tua ketika materi pembelajaran belum dipahami.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu siswa kelas X yang sedang mengalami perubahan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Tentunya perubahan tersebut berpengaruh terhadap proses akademik yang siswa alami, diantaranya dalam melaksanakan penyelesaian kewajiban belajarnya (Saraswati, 2019). Menurut Wulandari dan Swandi (2020) dalam penelitiannya, menjelaskan ketika dalam masa transisi siswa mencoba mencerna serta beradaptasi terhadap proses belajarnya yang baru sehingga sering kali belum memiliki pengelolaan diri dalam belajar dengan baik.

Menurut Saraswati (2019) siswa memerlukan suatu kemampuan pengelolaan diri dalam belajar atau disebut dengan *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (dalam Ma'ruf dkk., 2017) *self regulated learning* mengacu pada tingkat bagaimana individu dapat menggunakan dirinya untuk mengatur strategi dalam berperilaku dan mengatur lingkungan belajarnya. *Self regulated learning* merupakan upaya individu untuk memonitor kemampuan diri sendiri, untuk membuat perencanaan dan melakukan pemantauan dalam menyelesaikan tugas-tugas secara baik (Sutikno, 2016).

Self regulated learning merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dimana siswa seharusnya dapat mengatur jam belajarnya sendiri, lalu menyusun strategi dalam belajar sehingga mampu menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Ayupuspitasari dkk., 2020). Sejalan dengan penelitian Rochmatika dkk., (2021) menjelaskan bahwa *self regulated learning* menekankan pada pentingnya tanggung jawab personal dalam mengontrol pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan perilaku positif dalam mengontrol perilaku belajar.

Zimmerman (2008) mengungkapkan bahwa kemampuan *self regulated learning* yang baik dimiliki oleh individu yang melibatkan tiga aspek dalam proses pembelajarannya, pertama aspek metakognisi yaitu siswa mampu memberi arahan pada kegiatan belajarnya seperti merencanakan,

mengintruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Kedua, aspek motivasi intrinsik yaitu siswa memiliki keinginan dalam diri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Ketiga, aspek perilaku belajar yaitu upaya siswa untuk mengatur serta memanfaatkan kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dengan berbagai cara.

Kemampuan *self regulated learning* ini sangat diperlukan terutama untuk siswa, agar menunjang prestasinya selama menempuh pendidikan (Priskila & Savira, 2019). Sejalan dengan Savira dan Suharsono (2013) yang menjelaskan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah strategi yang sangat baik untuk meningkatkan pembelajaran dan pemantauan akan prestasi yang diperolehnya.

Menurut Stone dkk (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013) *self regulated learning* yang dimiliki oleh individu dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu *self-efficacy*. Santrock (2014) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Keyakinan akan kemampuan diri mendorong individu berbuat lebih efektif dengan memilih langkah-langkah dan cara-cara yang akan ditempuh dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Menurut Bandura (dalam Oktariani, 2018) *self-efficacy* yang berpengaruh terhadap perilaku siswa adalah keyakinan yang mereka miliki tentang kemampuan akademik mereka. Siswa lebih cenderung untuk belajar jika mereka percaya bahwa

mereka mampu untuk belajar dan mencapai hasil yang diinginkannya (Mulyana dkk., 2015).

Santrock (dalam Utomo, 2019) menjelaskan, *self-efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usahanya, ketekunannya dan prestasinya. Menurut Bandura (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik ialah yang mampu memiliki tiga dimensi dalam dirinya. Pertama, dimensi tingkat (*level*) yang merupakan keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Kedua, dimensi kekuatan (*strength*) yang merupakan keyakinan atau kemantapan individu mengenai kemampuannya. Individu yang mempunyai keyakinan kuat maka ia akan memiliki ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun banyak rintangan. Ketiga, dimensi keluasan (*generality*) yang merupakan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktifitas.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang menerima tugas yang menantang, memberikan lebih banyak usaha dalam mengerjakan tugasnya dan menggunakan strategi belajar yang lebih efektif (Rusman & Nasution, 2020). Tanpa *self-efficacy*, individu akan enggan mencoba melakukan suatu perilaku (Oktariani dkk., 2018). Oleh karena itu, *self-efficacy* menjadi salah satu hal penting dalam memberikan pengaruh pada perilaku proses akademik seperti *self regulated learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk (2022) memberikan hasil bahwa kemampuan *self regulated learning* siswa dipengaruhi oleh

self-efficacy yang dimilikinya atau dengan kata lain semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula *self regulated learning*-nya. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin rendah pula *self regulated learning*-nya.

Sejalan dengan penelitian Rochmatika dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap *self regulated learning*. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi *self regulated learning*-nya, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah *self regulated learning*-nya. Selanjutnya, hasil penelitian Wijaya dkk (2020) menjelaskan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self regulated learning dengan self-efficacy*. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi *self regulated learning*-nya, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah *self regulated learning*-nya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *self-efficacy* terhadap *self regulated learning* pada siswa kelas X di SMAN 4 Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *self-efficacy* terhadap *self regulated learning* pada siswa kelas X di SMAN 4 Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *self regulated learning* pada siswa kelas X di SMAN 4 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan juga pengetahuan terkhusus pada bidang psikologi pendidikan. Serta hasil yang didapatkan diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi siswa terkait *self regulated learning* yang mereka miliki serta pentingnya meningkatkan *self-efficacy* agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal.

b. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap *self regulated learning* agar orang tua lebih membantu serta memotivasi anak dalam menjalankan proses akademik.

c. Bagi pihak sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi sehingga pihak sekolah dapat mengetahui kendala yang dialami oleh peserta didik hingga terjadinya ketidakmampuan dalam memiliki *self regulated learning* pada proses belajarnya

